

## **Struktur Naratif Labov dan Variasi Bahasa dalam *Majalah Bobo*: Tinjauan Teori Labov**

Jihan Fathinuriza Zain<sup>1\*</sup>, Umaimah 'Iffat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Magister Ilmu Linguistik, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

\* Email: jihan.fathinuriza.zain-2023@fib.unair.ac.id

### ***Abstract***

This research compares narrative discourse among authors of *Bobo Magazine* 50<sup>th</sup> Special Edition, focusing on their short stories and tales. The study uses Labov's Narrative Structure and language variation in Sociolinguistics to analyze the structure and language variation in each story. Descriptive qualitative was used to analyse the data. The findings reveal that structural elements like abstract, orientation, complication, evaluation, resolution, and coda shape each writer's narrative style. Language variation, including onomatopoeia, emotional connotations, everyday dialogues, figurative speech, and rhythmic patterns, contribute to the literary effect of the stories, enhancing reader engagement through punctuation, word choice, and stylistic expressions. These differences highlight the richness and diversity of children's literature.

**Keywords:** Labov's narrative structure, language variation, short stories, tales

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan wacana naratif antar penulis yang berkontribusi dalam *Majalah Bobo* edisi 50 Tahun Dongeng dan Cerpen. Para penulis yang karyanya dianalisis dalam penelitian ini adalah Anita Ratnayanti, Lena D., CIS, Vanda Parengkuan, dan Ny. Widya Suwarna. Penelitian ini menggunakan teori Strukturalisme Labov dan konsep variasi bahasa dalam Sociolinguistik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Struktur Naratif Labov dapat diaplikasikan pada dongeng dan cerpen untuk mengidentifikasi ciri khas masing-masing penulis yang mencakup abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Variasi bahasa juga menjadi aspek penting yang membedakan gaya setiap penulis. meliputi onomatope, konotasi emosional, dialog sehari-hari, kiasan, dan ritme. Elemen-elemen ini menciptakan efek sastra yang khas melalui penggunaan tanda baca dan pemilihan kata yang tepat dan menunjukkan bahwa setiap penulis memiliki gaya berbahasa yang unik dalam menyampaikan cerita, sehingga menambah kekayaan wacana dalam dunia sastra anak.

**Kata kunci:** cerpen, dongeng, struktur naratif Labov, variasi bahasa

### **Pendahuluan**

Era digital saat ini membuat orang bercerita dan menggunakan bahasa tertulis telah berubah drastis. Cerita-cerita tersebut dapat ditemukan di berbagai platform digital maupun

media sosial yang memungkinkan cerita tersebut tersebar luas dan dibaca khalayak. Perubahan ini membuat penyampaian cerita lebih kaya dan bervariasi dengan hadirnya istilah-istilah baru (Inayah, dkk, 2024), *slang* (Bajuri, Rahman, & Ilma, 2024), dan emotikon (Iswatiningsih, Melati, & Zahidi, 2024) yang disertakan oleh penulis cerita. Pola orang-orang bercerita pun semakin fleksibel dan seringkali melibatkan orang lain berpartisipasi dan berinteraksi dalam cerita tersebut melalui kolom komentar (Saptiyono, 2024) atau balasan cuitan (Amal, Naryoso, & Nugroho, 2022). Variasi bahasa menjadi refleksi identitas penulisnya, khususnya lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, kemajuan teknologi tidak terpisahkan dari situasi sosial.

Bercerita menjadi hal penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dengan bercerita, manusia dapat menyampaikan hal yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain (Mailaini, dkk, 2022) dan menjalin koneksi untuk beradaptasi (Dewi, 2018). Cerita menjadi wadah mengekspresikan diri dan mengungkapkan perasaan. Cerita dari percakapan sehari-hari mengandung informasi dengan struktur yang menarik untuk dibedah. Seseorang akan menyampaikan gestur atau ucapan untuk mengenalkan ceritanya, menuju bagian yang ingin diceritakan, lalu menutupnya. Pendengar dapat menanggapi dengan pertanyaan, konfirmasi, persetujuan, atau meminta pengulangan cerita. Cerita tidak hanya mengulas kejadian, tetapi mengandung struktur berlapis dan variasi bahasa dari penutur dan pendengar.

Telah dilakukan penelitian oleh Naseha, Gunawan, dan Syihabuddin (2020) yang mengkaji cerita Ratu Balqis dalam Alquran. Penelitian ini menggunakan Alquran dan terjemahan Bahasa Indonesia sebagai sumber primer dan kitab-kitab tafsir sebagai data sekunder. Menggunakan teknik Bhatia (1993) dan Bawarshi & Reiff (2010) serta teori Labov, ditemukan semua struktur cerita Ratu Balqis: abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Struktur komplikasi memiliki data terbanyak, dengan struktur orientasi dan koda masing-masing berulang satu dan tiga kali.

Sosiolinguistik tersusun dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang Linguistik yang mengkaji hubungan antara manusia dan bahasa yang digunakannya. Sosiolinguistik adalah studi bahasa dalam penggunaan sosial. Para ahli sosiolinguistik menjelaskan keragaman bahasa dengan berbagai konteks dan peran saat digunakan masyarakat (Holmes, 2013). Hal ini bertujuan menemukan pola komunikasi manusia. Dalam berkomunikasi, banyak informasi dapat menjadi sumber tentang dinamika bahasa, penutur dan komunitasnya, serta konstruksi bahasa.

Labov (1996) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah wawasan yang menyeluruh atas kaidah yang diterapkan oleh seseorang dalam suatu masyarakat, menyajikan aturan tata

bahasa, yang dilihat sebagai pemanfaatan secara keseluruhan daripada menilainya sebagai nilai individu. Labov (1996) percaya bahwa sebuah komunitas adalah wadah untuk bahasa berkembang berdasarkan variasi kelas sosial, gender, usia, dan kelompok etnis daripada melihat dari satu penutur ke penutur lainnya, dikutip dari Bell, Sharma, dan Britain (2016).

Narasi ialah sesuatu yang diyakini menjadi objek penelitian multidisiplin, bukan lagi hanya sebuah cerita belaka. Narasi dipandang memiliki peran yang tidak terbatas dalam kehidupan manusia. Narasi, di samping ceritanya, mengandung wacana yang juga memiliki kaitan yang erat dalam hubungan sosial maupun dalam bidang yang lebih spesifik dan profesional seperti medis dan hukum. Dalam segi sociolinguistik, pertanyaan dalam narasi membawa orang-orang kepada sesuatu yang tersirat yang perlu diketahui (Thornborrow & Coates, 2005).

Labov dan Waletzky (1967) dalam Renkema & Schubert (2018) membuat struktur naratif yang bersumber dari pengalaman pribadi (*personal experience*) yang berangkat dari rasa penasaran mereka tentang bagaimana orang-orang dapat menceritakan cerita-cerita dalam interaksi sehari-hari. Metode yang mereka gunakan adalah mengumpulkan cerita-cerita dari berbagai orang dengan macam-macam kelas sosial sehingga mereka menemukan definisi bahwa narasi digunakan sebagai sebuah metode yang menceritakan kejadian yang terjadi di masa lalu dengan menyesuaikan kecocokan antara klausa verba dengan urutan kejadian yang sebenarnya. Struktur narasi yang diusulkan oleh mereka adalah:

1. Abstrak, yang berisi ringkasan kejadian yang ingin diceritakan seseorang kepada pendengarnya. Bagian abstrak ini tidak selalu dilibatkan dalam cerita.
2. Orientasi, yang berarti informasi umum tentang karakter yang terlibat dalam cerita dan latar waktu, tempat, dan situasi.
3. Inti cerita (*complicating action*), yang mengandung unsur utama dari sebuah cerita, mencantumkan apa yang terjadi dalam cerita tersebut.
4. Evaluasi, yang merupakan pelengkap cerita. Evaluasi melengkapi cerita karena di bagian ini penutur cerita melanjutkan kejadian yang menuju akhir cerita.
5. Resolusi, yang harus ada dalam setiap cerita karena bagian ini adalah penutup cerita.
6. Koda, yang menjadi jembatan antara ceritanya yang ada di masa lalu dengan penutur cerita yang ada di masa sekarang. Sama seperti abstrak, terkadang koda tidak ada dalam sebuah cerita.

Labov dan Waletzky menambahkan bahwa struktur yang mereka usung tidak selalu ada dalam cerita yang diceritakan beberapa penutur. Ini disebabkan karena penutur menutup diri

dan hanya mau menceritakan bagian orientasi dan inti ceritanya (*complicating action*) (Thornborrow & Coates, 2005).

Kajian ini menggunakan teori Labov dan Waletzky (1967) dengan pertimbangan kerangka analisis yang ditawarkan teori tersebut berbasis pada hubungan sosial dan penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari. Teori ini secara spesifik memerhatikan cara sebuah narasi terorganisasi dengan struktur abstrak, orientasi, inti cerita, evaluasi, dan koda. Struktur-struktur tersebut relevan dalam menganalisis cerita yang terdapat di interaksi sosial formal maupun informal karena dapat menjelaskan bagaimana para penutur berbahasa untuk bercerita. Teori ini juga memungkinkan peneliti mengamati variasi bahasa yang muncul dengan berbagai latar belakang dan konteks situasinya.

Sebuah bahasa dikatakan dapat memiliki variasi. Misalnya, seseorang dapat menguasai lebih dari satu bahasa, atau dalam contoh ini menguasai sebuah bahasa ibu dan bahasa kedua. Ketika di dalam lingkungan rumah, ia berbicara menggunakan bahasa ibu, tetapi lain halnya bila ia berbincang dengan teman yang berasal dari luar negeri. Ia akan menyamakan bahasa sehingga tercipta komunikasi dua arah yang dapat dimengerti satu sama lain. Contoh lainnya, seseorang berasal dari suatu daerah dan berbicara menggunakan dialek asal daerahnya. Namun, hal tersebut tidak bisa dilakukan begitu saja bila ia ada di tempat kerjanya. Ia harus menggunakan bahasa yang lebih formal untuk menunjukkan rasa hormat kepada sesama teman kerja dan atasannya.

Pengertian dari variasi bahasa adalah perbedaan daerah, sosial, atau kontekstual dalam bagaimana penutur suatu bahasa memanfaatkan bahasa tertentu. Variasi antarpemutur adalah variasi yang terjadi di antara pemutur yang berasal dari dialek maupun bahasa yang digunakan. Bila perbedaan bahasa atau dialek terjadi di dalam satu bahasa tertentu, variasi tersebut dinamakan variasi intra pemutur (Heidary & Barzan, 2019).

Variasi bahasa dibagi menjadi dialek sosial dan dialek daerah. Variasi dialek sosial ialah variasi yang berhubungan dengan kelas sosial atau kelompok tertentu yang membedakan satu kelompok dengan lainnya. Dialek daerah adalah variasi bahasa di sebuah daerah yang menandai perbedaan antara penduduk dari satu daerah dengan lainnya. Dialek daerah berkaitan dengan bidang sejarah dan geografi, membantu pemutur menemukan temuan arkeologi dan meneliti populasi masa lampau. Variasi bahasa terbentuk karena pemuturnya terpisah ruang dan waktu, yang mengakibatkan perubahan dialek daerah seiring perkembangan zaman (Wardaugh, 2015).

Penelitian selanjutnya mengkaji pengalaman pribadi para guru dan siswa yang diceritakan secara oral maupun tulisan oleh Yurni (2023). Penelitian ini menggunakan teori Labov (1972) *personal narrative experience* sebagai landasan teori dan metode yang digunakan adalah pendekatan lapangan. Partisipan tidak disebutkan secara spesifik, yang merupakan siswa dan guru dari sebuah sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan narasi oral Labov (1972) bisa membedah pengalaman pribadi guru dan siswa dengan keunggulan kebebasan bercerita tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Perry dan Lestari (2018) melakukan studi dengan subjek penelitian cerita dari dua responden yang memiliki pasangan pengidap skizofrenia di Bali. Studi tersebut menggunakan teori naratif Murray dan Sools (2014) dengan struktur introduction, storyline analysis, interactional narrative analysis, contextual analysis, dan comparative analysis. Hasil studi menunjukkan struktur storyline analysis tentang awal responden mengetahui diagnosis skizofrenia istri, interactional narrative analysis tentang peran pasca diagnosis, contextual analysis mengungkap dukungan sosial dan peran suami, dan comparative analysis menceritakan perbedaan pemaknaan hidup kedua responden sebagai caregiver.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya yang tidak meneliti hubungan antara struktur naratif Sosiolinguistik Labov dengan variasi bahasa dalam dongeng. Dongeng menjadi sumber variasi bahasa dalam bercerita yang dituliskan oleh pengarang cerita pendek dan dongeng.

Penelitian ini penting dikaji karena membantu pemahaman cara manusia bercerita dengan struktur naratif. Melalui analisis struktur naratif Sosiolinguistik, peneliti dapat menjelaskan bagaimana cerita diciptakan dan diterima sesuai latar belakang penutur, seperti sosial, usia, budaya, dan gender. Peneliti juga menginvestigasi pola bahasa yang bervariasi dalam dongeng untuk memahami dinamika variasi bahasa sebagai jembatan komunikasi efektif.

Majalah Bobo menjadi objek yang sesuai untuk penelitian ini karena konsistensinya menyajikan cerita naratif dengan struktur yang jelas dan dapat diidentifikasi, seperti abstrak, orientasi, inti cerita, evaluasi, resolusi, dan koda. Cerita-cerita yang dimuat menggunakan variasi bahasa yang beragam berdasarkan pembaca dari berbagai latar belakang. Majalah Bobo adalah media Indonesia yang telah menemani berbagai generasi, membantu pembacanya memiliki pengalaman literasi, dan memberi gambaran perkembangan budaya berkisah Indonesia. Dapat dirumuskan masalah bagaimana perbandingan naratif Anita Ratnayanti, Lena D., CIS, Vanda Parengkuan, dan Ny. Widya Suwarna dalam perspektif Linguistik yang dapat

memberi penjelasan komprehensif mengenai perbedaan naratif pengarang bila dikaji menggunakan struktur naratif Labov.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan suatu peristiwa dan fitur-fitur khusus (Nassaji, 2015). Observasi digunakan untuk menganalisis data, berpusat pada hasil yang didapatkan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali karakteristik objek penelitian (Bogdan & Biklen, 2007). Penelitian kualitatif memiliki jangkauan luas untuk memahami isu-isu sosial dan pengamatan orang menghadapi peristiwa. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang digunakan merupakan data bahasa kualitatif tanpa campur tangan peneliti dalam fenomena bahasa yang diteliti.

Data bersumber dari *Majalah Bobo* dari edisi khusus, yaitu Edisi 50 Tahun di mana edisi ini adalah bentuk perayaan terbitnya *Majalah Bobo* selama 50 tahun. Edisi ini berupa kumpulan cerita-cerita pendek dan dongeng yang telah dikurasi oleh redaksi dan dipilih 100 cerita terbaik. Sebagai langkah awal penelitian, peneliti membaca terlebih dahulu cerita-cerita yang terdapat di majalah tersebut. Setelah membaca, kemudian dilakukan pemilihan sepuluh cerita dari lima pengarang yang berbeda. Pengarang pertama bernama Anita Ratnayanti, menulis “Tigro Si Harimau Laut” dan “Seribu Gigi Naga”. Pengarang kedua adalah Lena D. yang menulis “Puteri Bintang” dan “Rembulan dan Matahari”. Pengarang selanjutnya ialah CIS yang mengarang “Bibi Laba-Laba dan Belanga”. Vanda Parengkuan menghasilkan dua karya, yakni “Opo Dawi yang Bijaksana” dan “Sumpah Rakyat Dataran Hijau”. Pengarang cerita terakhir adalah Ny. Widya Suwarna yang melahirkan tiga cerita pendek berjudul “Arina Mendapat Nenek”, “Gigi Rahasia Makhluk Aneh”, dan “Sesudah Bersungut-Sungut”. Berdasarkan kategori cerita, pengarang pertama sampai dengan empat menulis dongeng (Anita Ratnayanti, Lena D., CIS, Vanda Parengkuan) dan pengarang kelima menulis cerita pendek (Ny. Widya Suwarna). Pemilihan cerita didasarkan pada penggunaan metafora yang menonjol dan variasi bahasa yang beragam. Langkah selanjutnya yang ditempuh peneliti adalah menganalisis kedua cerita tersebut dengan menggunakan teori struktur naratif Linguistik Labov dan variasi bahasa. Peneliti menerapkan limitasi dengan memilih cerita yang terbit di *Majalah Bobo* Edisi 50 Tahun yang dikarang oleh Vanda Parengkuan dan Lena D. dengan banyaknya gaya bahasa dan variasi bahasa yang beragam.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data terhadap dongeng dan cerpen dalam *Majalah Bobo* menghasilkan struktur naratif berupa abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Keragaman gaya naratif berupa variasi bahasa yang ditemukan meliputi onomatope, konotasi emosional, dialog sehari-hari, kiasan, dan ritme yang menciptakan efek sastra melalui tanda baca. Dongeng dan cerpen merupakan dua jenis cerita dalam *Majalah Bobo* yang disusun dengan unsur sama namun memiliki struktur berbeda, karena harus memenuhi gaya selingkung majalah dengan tetap menonjolkan ciri khas penulis.

### 1.1 Abstrak

Beberapa cerita dibuka dengan bagian abstrak. Memaparkan peristiwa-peristiwa utama dari narasi yang dirangkum secara singkat (Labov dan Waletzky, 1967 dalam Renkema & Schubert, 2018). Dari kesepuluh data yang digunakan, hanya ada dua dongeng yang memanfaatkan bagian abstrak di dalamnya, yakni *Seribu Gigi Naga* karya Anita Ratnayanti dan *Puteri Bintang* karya Lena D. Mengingat, bagian abstrak bukan termasuk bagian wajib dalam cerita (Budiwiyanto, 2015: 187). Kedua data yang memuat bagian abstrak tersebut membingkai abstrak dengan memunculkan bagian-bagian penting dalam cerita.

(2.1) Nagora adalah sebuah negeri yang letaknya jauh sekali. Suatu hari, tiba-tiba di negeri itu muncul seekor naga raksasa yang ganas. ... Yang lebih menakutkan, naga itu suka sekali makan manusia. Sejumlah orang bahkan sudah menjadi korbannya.

(*Seribu Gigi Naga* karya Anita Ratnayanti hal. 10-11).

(3.1) Pernahkah engkau memperhatikan bintang-bintang di langit pada malam hari? Bila hanya mendongak sekilas, engkau pasti mengira ribuan bintang-bintang di langit pada malam hari? Bila hanya mendongak sekilas, engkau pasti mengira ribuan bintang nan jauh itu mempunyai terang dan kelap-kelip yang sama. Padahal itu tidak benar!

(*Puteri Bintang* karya Lena D. hal. 12-13).

Seperti halnya pada kutipan (2.1) di mana penulis berbicara tentang Nagora dan naga yang suka memakan manusia dan kutipan (3.1) di mana penulis berbicara tentang bintang-bintang di langit. Kedua peristiwa tersebut adalah bagian penting yang akan muncul dalam komplikasi. Penggalan cerita tersebut, secara tidak langsung juga dapat menjadi petunjuk bagi para pendengar mengenai konflik apa yang akan muncul dalam cerita.

### 1.2 Orientasi

Setelah dibuka dengan bagian abstrak, struktur cerita diperkuat dengan bagian orientasi yang memunculkan naratif waktu, tempat terjadinya peristiwa, siapa saja yang terlibat, situasi, hingga aktivitas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Beberapa dongeng dan cerpen, menjadikan bagian ini sebagai pembuka cerita mereka. Dari kesepuluh

data yang digunakan, semuanya memuat orientasi dengan penyajian yang berbeda-beda. Orientasi dalam dongeng dan cerpen itu didominasi oleh pendefinisian tokoh, pengenalan aktivitas, situasi, dan tempat.

(5.2) Rembulan, demikianlah nama putri sulungnya. Seperti sinar bulan pada malam hari, wajahnya memancarkan kecantikan yang lembut dan anggun. Tindak-tanduknya pun bersahaja. Karena bakatnya di bidang puisi dan prosa, ayahnya berkata padanya, “Pelajarilah bidang tulis-menulis.”

(5.3) Matahari adalah putri kedua sang saudagar. Kecantikannya bersinar seperti matahari, selalu riang dan penuh gerak. Gadis ini senang menyanyi dan menari.

(5.4) “Rembulan, bacalah puisimu itu sekali lagi. Saya sangat terharu mendengarnya.” Penonton yang lain ikut meminta.

(5.5) Dengan senang hati rembulan menurutinya. Ketika ia membaca puisi, betapa suaranya selaras dengan wajahnya yang lembut. Apalagi puisinya bercerita tentang penderitaan manusia. Para pendengarnya menjadi tersadar akan kehidupan mereka.

(5.6) Namun, suasana seketika berubah bila Matahari mulai berdendang. Seperti wataknya yang riang, lagunya pun mengajak orang-orang untuk melupakan kesedihan hati. ... Mereka segera berdiri untuk menari-nari.

(Rembulan dan Matahari karya Lena D hal. 16-17)

Kutipan di atas, yang diambil dari dongeng Rembulan dan Matahari karya Lena D. mbingkai bagian orientasi melalui fisik dan kemampuan tokoh. Penulis menggunakan teknik definisi melalui kata demikianlah, adalah, dan betapa untuk memperkenalkan tokohnya. Sementara kemampuan tokoh diperkenalkan melalui dialog dan narasi deskriptif. Beberapa penulis *Majalah Bobo* Edisi 50 Tahun juga menulis orientasi dengan pengenalan tempat.

(9.1) Hari belum begitu malam. Yudi sedang menonton televisi sendirian di rumah. Ayah, Ibu, dan kedua adiknya pergi ke puncak dan menginap di vila teman Ayah. Yudi tidak ikut.

(9.2) Rumah tetangga di sebelah kiri rumah Yudi sangat sepi. Pak Wawan baru meninggal kemarin. Istri dan pembantunya mungkin sudah tidur. Anjing mereka, Bruno, mendengus-dengus gelisah di halaman.

(Gigi Rahasia MakhluK Aneh Karya Ny. Widya Suwarna hal. 44-45)

Cerita Gigi Rahasia MakhluK Aneh yang tertuang pada data (9.1) dan (9.2), membuka orientasinya dengan penetapan waktu hari belum begitu malam. Kemudian disusul dengan aktivitas yang dilakukan oleh tokoh, yakni menonton televisi. Penggambaran aktivitas itu tidak didefinisikan secara detail, penulis membangun aktivitas yang dilakukan oleh tokoh melalui penggambaran suasana, yakni sendirian di rumah. Kedua wacana naratif tersebut juga menerapkan urutan waktu, meskipun tidak ada di semua dongeng dan cerpen. Urutan waktu itu ada di data (9.2) yang diwakili oleh kata kemarin. Untuk mengenalkan tempat, penulis tidak hanya mengatakan nama tempatnya saja. Melainkan, juga menggambarkan suasana dan situasi yang sedang terjadi waktu itu. Pengenalan tokoh juga dimunculkan tanpa adanya

penggambaran karakter yang terlibat, seperti Ayah, Ibu dan kedua adiknya pergi ke puncak dan menginap di vila teman Ayah.

### 1.3 Komplikasi

Komplikasi adalah komponen utama dalam sebuah cerita (Labov dan Waletzky, 1967 dalam Renkema & Schubert, 2018). Oleh karena itu, ini merupakan bagian terpenting dan harus ada dalam sebuah struktur cerita (Budiwiyanto, 2015: 187). Bentuk komplikasi yang ditemukan dalam kesepuluh data dongeng dan cerpen *Majalah Bobo*, didapati konflik sosial dan batin yang diikuti oleh keaktifan yang meningkat pada alur cerita (Oktarina, 2021: 314). Penulis memberikan pendeskripsian konteks melalui tindakan eksternal (dari tokoh pendukung), keputusan karakter (tokoh utama), dan peristiwa tak terduga yang dapat membongkai konflik. Penggambaran konteks tersebut otomatis memberikan perubahan pada alur cerita, sehingga terjadi peningkatan ketegangan, perubahan karakter, dan perubahan situasi. Keberadaan masalah atau kerumitan situasi yang memantik alur cerita juga memberikan pengaruh pada karakter dan hubungan antar karakter, baik itu tokoh utama maupun karakter bukan tokoh utama.

(8.2) Biasanya kalau Ibu dan Ayah belum pulang dari kantor, Arina ditemani Nenek dan Bibi Ana. Namun minggu lalu Nenek meninggal, karena itu Arina merasa kesepian. Kalau ada Nenek, Arina suka bermain congklak atau mengobrol dengan Nenek.  
(Arina Mendapat Nenek karya Ny. Widya Suwarna, hal. 38-39)

Salah satu data yang memiliki bentuk struktur komplikasi adalah data (8.2), di mana konflik yang dialami tokoh adalah konflik batin yang disebabkan oleh peristiwa tak terduga, yakni Nenek meninggal. Termasuk dalam konflik batin, karena sebelum frasa Nenek meninggal, penulis menggunakan kata hubung namun yang dapat menyatakan perlawanan. Setelah itu, frasa tersebut disusul dengan frasa merasa kesepian yang melukiskan batin tokoh yang bersangkutan. Sebagai penghubung menuju penyelesaian masalah, penulis membentuk struktur dengan memberikan perubahan pada situasi yang dialami karakter.

### 1.4 Evaluasi

Setelah ketegangan konflik muncul di bagian komplikasi, beberapa struktur cerita memuat bagian evaluasi. Bagian ini menekankan apa yang penting dan luar biasa dalam cerita (Budiwiyanto, 2015: 189). Penulis menggambarkan bagian ini melalui nilai-nilai evaluatif yang bisa menjadi pembelajaran bagi pembaca. Namun sayangnya, bagian evaluatif hanya ditemukan pada beberapa dongeng saja, yakni *Tigro Si Harimau Laut* karya Anita Ratnayanti,

Bibi Laba-Laba dan Belanga Tua karya CIS, Opo Dawi yang Bijaksana karya Vanda Parengkuan, dan Sumpah Rakyat Dataran Hijau karya Vanda Parengkuan.

(2.4) Dada Tigro serasa akan meledak karena ia terlalu lama menahan napas. Ia berusaha mengangkat tubuhnya ke atas permukaan air.

(Tigro Si Harimau Laut karya Anita Ratnayanti, hal. 8-9)

(4.7) Lala sangat ketakutan. Ibunya tentu akan memarahinya, bahkan mungkin mengusirnya dari sarang itu. Ia menangis tersedu-sedu.

(Bibi Laba-Laba dan Belanga Tua karya CIS, hal. 14)

(6.9) Maafkan hamba, Datu! Hamba sebenarnya ingin sekali menginap di istana yang megah ini. Namun, hamba tidak bisa mengingkari janji,” ucap Opo Dawi.

(Opo Dawi yang Bijaksana karya Vanda Parengkuan, hal. 18-19)

(7.8) “Kalau begitu ihik, kita harus bersatu untuk mengusir suku Gubrak ihik!”

(Sumpah Rakyat Dataran Hijau karya Vanda Parengkuan, hal. 24-25)

Nilai evaluatif pada data (2.4) ditunjukkan melalui kata berusaha, yang menunjukkan bahwa dalam menghadapi permasalahan, kita harus melakukan yang terbaik. Pada data (4.7), nilai evaluatif ditunjukkan melalui kata menangis sebagai respon setelah melakukan kesalahan, dan hendaknya diikuti dengan permintaan maaf untuk menyelesaikan masalah. Data (4.7) menunjukkan nilai evaluatif melalui kalimat namun, hamba tidak bisa mengingkari janji yang memberikan pesan bahwa janji harus ditepati. Nilai evaluatif pada data (7.8) ditunjukkan melalui penggalan kita harus bersatu, yang merupakan ajakan kepada kelompok yang mengalami perpecahan, menunjukkan bahwa permasalahan bisa diselesaikan dengan bersatu melawan kejahatan. Evaluasi-evaluasi tersebut menghubungkan cerita menuju penurunan ketegangan dan memberikan solusi bagi permasalahan dalam komplikasi (Labov dan Waletzky, 1967, dalam Renkema & Schubert, 2018).

### 1.5 Resolusi

Resolusi merupakan bagian dimana masalah terpecahkan dan konflik telah mengendur (Budiwiyanto, 2015: 189). Dari kesepuluh data yang digunakan, bagian resolusi diceritakan melalui sifat-sifat moralitas seperti tidak lagi suka berbohong, tidak lagi suka makan gula, membanding-bandingkan, dan meminta maaf. Selain itu, bagian resolusi juga diceritakan melalui perubahan karakter, melalui dialog, dan gaya bahasa deskriptif yang menciptakan nuansa penyelesaian.

(5.11) Sementara itu, Rembulan menyesali perbuatannya. ... Diam-diam ia masuk ke hutan mencari adiknya. ... Akhirnya ia sampai juga di depan pondok Pak Tua. Di situ ia jatuh pingsan karena kelelahan.

(Rembulan dan Matahari karya Lena D., hal. 16-17)

(10.8) Untunglah saat itu sebuah sepeda motor berhenti di depan rumah. Pertengkaran tidak jadi dilanjutkan. Seorang pria bertubuh gemuk pendek dan menyandang sebuah ransel masuk ke halaman.

(Sesudah Bersungut-Sungut karya Ny. Widya Suwarna, hal. 46-47)

Penggalan dongeng (5.11) dan cerpen (10.8) di atas termasuk dalam bagian resolusi dalam struktur cerita. Resolusi pada (5.11) digambarkan melalui perubahan karakter utama yang memicu adanya konflik atau komplikasi dalam cerita. Terletak pada bagian Rembulan menyesali perbuatannya. ... Diam-diam ia masuk kehutan mencari adiknya. Perubahan karakter itulah yang akhirnya membawa konflik pada kerenggangan dan mengakhiri cerita. Begitu juga dengan data (10.8), dimana resolusi digambarkan melalui deskripsi yang mampu mengalirkan cerita menuju penyelesaian. Terletak di bagian seorang pria bertubuh gemuk pendek dan menyandang sebuah ransel masuk ke halaman. Kehadiran resolusi dalam struktur cerita tersebut, menghentikan komplikasi dengan cepat. Menurunkan alur konflik yang sebelumnya naik.

#### 1.6 Koda

Koda diartikan sebagai cara pengarang mengakhiri atau menutup sebuah cerita. Koda bisa disimpulkan dengan rupa penutup keseluruhan dari seluruh topik dalam cerita dengan kembali ke dalam suasana cerita atau berdiri di luar dunia penceritaan (Nurgianto, 2007, dalam Oktarina, 2021). Dari kesepuluh data yang digunakan, penulis mengakhiri cerita dengan kembali ke dalam cerita, melalui keputusan karakter, perkembangan akhir yang menjadi puncak, dan interaksi antara narator dan pembaca.

(9.9) Rahasia Yudi dan Eko itu tidak tersebar di antara kawan-kawannya, hanya tersebar di antara pembaca Bobo.

(Gigi Rahasia Makhlik Aneh karya Ny. Widya Suwarna, hal. 44-45)

(10.11) “Kalau tahu dari tadi, kita tak perlu bersungut-sungut!” kata Tika menyesal.

(Sesudah Bersungut-Sungut karya Ny. Widya Suwarna, hal. 46-47)

Data (9.9) memperlihatkan adanya cerita yang ditutup dengan interaksi antara narator dan pembaca. Penulis menyebut pembaca Bobo untuk menarik pembaca, seolah-olah mereka juga mengikuti alur cerita yang telah diceritakan sebelumnya. Sementara data (10.11) memperlihatkan adanya cerita yang ditutup melalui keputusan karakter. Melalui penggalan tersebut, terlihat bahwa konflik sudah tuntas dan dialog penutup itu dipicu oleh adanya resolusi yang telah muncul sebelum struktur ini. Maka secara tidak langsung, resolusi tersebut memperkuat struktur penutup tersebut dalam cerita.

Pada akhirnya, setiap cerita memiliki ciri khasnya masing-masing. Kekhasan itulah yang membedakan antara cerita satu dengan cerita lainnya. Begitu juga dengan cerita-cerita yang dimuat dalam *Majalah Bobo*. Variasi bahasa yang ditemukan pada dongeng dan cerpen

di dalamnya berupa onomatope, konotasi emosional, dialog sehari-hari, kiasan, dan ritme yang menciptakan efek sastra melalui penataan tanda baca.

(7.3) “Ayo, kita adu domba suku Ihik dan Elalala! Biar mereka berkelahi, brak bruk brok sampai babak belur! Setelah mereka kelelahan, kita serang, brak bruk brok, dan ambil alih Dataran Hijau!”

(Sumpah Rakyat Dataran Hijau karya Vanda Parengkuan, hal 24-25)

Penggalan cerita data (7.3) merupakan salah satu onomatope yang ditemukan dalam data, yakni brak bruk brok. Selain itu, bentuk onomatope lainnya yang ditemukan dalam data adalah uft!, Byuuur!, Huh!, Breet...., HAP!, Hm, hoahhh, BUMMM!, PLOP!, dan PRANG! Konotasi emosional dalam cerita, diceritakan dengan nuansa yang berbeda-beda, seperti tertekan, takut, dan gigih. Untuk menciptakan ciri khasnya, penulis juga kerap menggunakan gaya dialog sehari-hari untuk membingkai ucapan tokoh.

(8.3) Beberapa hari kemudian, sepulang dari kantor, Ibu membawa sebuah bingkisan. “... Apa Arina berani antar bungkusan ini ke rumah Ibu Mar? ...” ... Tak terasa, becak sudah berhenti di muka sebuah rumah. Bernomor 19.

(Arina Mendapat Nenek karya Ny. Widya Suwarna, hal. 38-39)

Penggalan cerita di atas, menunjukkan adanya penggunaan dialog sehari-hari yang khas ketika Ibu bertanya kepada Arina. Pertanyaan atau kalimat semacam itu, tentu sering ditemukan ketika berinteraksi sehari-hari. Di samping itu, rangkaian kata yang terjalin antara satu sama lain pada beberapa cerita juga mampu menghasilkan ritme dan efek sastra. Hal ini bisa dipengaruhi oleh penggunaan kalimat sederhana, pendek, dan penataan tanda baca seperti koma dan titik.

(5.3) Matahari adalah putri kedua sang saudagar. Kecantikannya bersinar seperti matahari, selalu riang dan penuh gerak. Gadis ini senang menyanyi dan menari.

(Rembulan dan Matahari karya Lena D., hal. 16-17)

Salah satu data yang mampu menghasilkan ritme dan efek sastra itu adalah data (5.3). Masing-masing kalimat memiliki struktur yang sederhana dengan masing-masing unsur penyusun minimal, yakni subjek, objek, dan predikat.

## Simpulan

Dari kelima penulis yang tulisannya digunakan sebagai data, tiga diantaranya yakni CIS, Vanda Parengkuan, dan Ny. Widya Suwarna cenderung membuka cerita dengan melalui pendefinisian tempat, aktivitas, waktu, atau perincian karakter di dalamnya. Dalam arti, penulis tidak menambahkan orientasi untuk membuka cerita yang memuat peristiwa-peristiwa utama

yang dinarasikan secara singkat. Struktur orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda, ditemukan dalam semua cerita yang digunakan sebagai data. Sementara struktur evaluasi hanya ditemukan pada tulisan Anita Ratnayanti, CIS, dan Vanda Parengkuan. Sebagai bagian yang menjelaskan apa pentingnya cerita tersebut dan memberikan solusi atas ketegangan yang tercipta, ketiga penulis menurunkan ketegangan konflik melalui narasi-narasi yang mengandung nilai evaluatif. Melalui narasi tersebut, dapat diketahui bahwa setelah struktur itu, komplikasi menurun.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa, Teori Struktur Naratif Labov bisa diaplikasikan ke dalam dongeng dan cerpen untuk melihat ciri khas masing-masing penulis. Pertama, Anita Ratnayanti yang menulis dongeng dalam *Majalah Bobo*, kerap membentuk tulisannya dengan struktur lengkap kecuali evaluasi. Variasi yang menonjol dari tulisannya adalah penggunaan onomatope. Sementara Lena D. yang menulis dongeng, kerap membuka ceritanya dengan bagian orientasi dan tidak menggunakan struktur evaluasi dalam cerita. Dialog-dialog dalam tulisannya khas dengan bahasa sehari-hari. Di sisi lain, CIS menyusun tulisannya dengan lengkap dan memuat struktur lengkap. Ia kerap menggunakan onomatope dan dialog sehari-hari agar tulisannya lebih dekat dengan pembaca. Vanda Parengkuan juga menyusun ceritanya dengan struktur lengkap, beberapa kali menyelipkan onomatope dalam paragraf, dan kerap menggunakan dialog sehari-hari. Terakhir, Ny. Widya Suwarna memulai ceritanya tanpa abstrak dan tidak menggunakan evaluasi. Dialog khas interaksi sehari-hari paling menonjol dalam kategori variasi bahasa.

## Daftar Pustaka

- Amal, M. I., Naryoso, A., & Nugroho, A. (2022). Penggunaan Media Sosial Twitter sebagai Media Presentasi Diri pada Preferensi Politik. *Interaksi Online*, 11(1), 527-546. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/37336>
- Azmi, S. N., Hassan, H., Fakhruddin, W. F., & Nasir, Z. M. (2019). Pemaknaan Naratif Pengalaman dalam Cerpen Melayu. *LSP International Journal*, 6(2), 61-77.
- Bajuri, M. Z. J., Rahman, F., Ilma, A. A. (2024). Perkembangan Bahasa di Media Sosial: dari Bahasa Gaul hingga Singkatan Populer. *Pujangga : Jurnal Bahasa dan Sastra*. 10(2), 150-166. <https://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/3910>
- Bell, A., Sharma, D., & Britain, D. (2016). Labov in Sociolinguistics: An Introduction. (A. Bell, Ed.) *Journal of Sociolinguistics*, 20(4). doi: 10.1111/josl.2016.20.issue-4/issuetoc
- Bogdan, R., & Biklen, K. S. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Los Angeles: Pearson A & B.
- Budiwiyanto, Adi. (2015). Analisis Naratif Personal Lisan Siswa Sekolah Dasar. *Aksara*, 27(2), 185-193. <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v27i2.183.185-193>

- Dewi. (2018). Fenomena Culture Shock dan Stereotype dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia yang Studi di Amerika. *Jurnal UltimaComm*, 10(2), 92–113. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v10i1.892>
- Heidary, B., & Barzan, P. (2019, November). Research Gate. Diakses pada 5 Januari 2024, dari <https://www.researchgate.net/publication/337499049>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). New York: Routledge. doi:10.4324/9781315833057
- Inayah, J. A. N., Arifin, A. F., Akbar, M. R., Safitri, Z. A., Erina, A. R., Arum, D. P. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 3(2), 110–119. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.175>
- Istiwarningsih, D., Melati I. K., Zahidi, M. K. (2024). Dinamika Bahasa Visual dan Digital pada Generasi Alpha dalam Komunikasi Sehari-hari di Media Sosial. *Paramastra*, 11(2), 322-338.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 01-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and Descriptive Research: Data Type Versus Data Analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129-132. doi:10.1177/1362168815572747
- Oktarina. (2021). Analisis Struktur Retorika Novel Titian nabi Karya Muhammad Mansyur A.R Said. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 1(3): 301-318. <https://doi.org/10.55927/mudima.v1i3.54>
- Perry, O. A., & Lestari, M. D. (2018). Bangkit dari Penyesalan: Studi Naratif Kehidupan Bermakna Suami Sebagai Caregiver Bagi Istri dengan Skizofrenia. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 366-379. <https://jurnal.harianregional.com/psikologi/full-54190>
- Renkema, J., & Schubert, C. (2018). *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Saptiyono, A. (2024). Strategi Sosialisasi Literasi Media Akun Instagram @japelidi. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 1-17. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.1.1-17>
- Thornborrow, J., & Coates, J. (2005). The Sociolinguistics of Narrative. In *The Sociolinguistics of Narrative: Identity, Performance, Culture* (pp. 1-16). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Wardaugh, R. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (Vol. 7). West Sussex: Blackwell Publishing.
- Yurni. (2023). Mengungkap Pengalaman Pribadi melalui Metode Narasi Oral pada Penelitian Bidang Pendidikan. *Jurnal Dikdaya Ilmiah*, 13(1), 317-320. <http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.435>